

EVALUASI *PROCESS* DAN *PRODUCT* PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWA

Sudirman Haryanto¹, Musifuddin², Hary Murcahyanto³

Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: sudirman.240702024@student.hamzanwadi.ac.id¹, musifuddin@hamzanwadi.ac.id²,
harymurcahyanto@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Bina Pribadi Islam (BPI) menjadi bagian dari pembinaan karakter Islami di SMPIT, tetapi kualitas pelaksanaannya perlu dilihat dari keterlaksanaan pembinaan sekaligus hasil yang terbentuk pada diri siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan BPI pada aspek *Process* dan menilai hasilnya pada aspek *Product* di empat SMPIT Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari empat kepala sekolah, tujuh pembina BPI, 31 siswa, dan 24 orang tua melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket skala Likert, kemudian dianalisis secara tematik, deskriptif, dan triangulatif. Pelaksanaan *Process* berada pada kategori baik, dengan rata-rata penilaian siswa 3,55 dan orang tua 3,63. Mentoring, pembiasaan ibadah dan adab, keteladanan guru, serta monitoring menjadi unsur yang paling menonjol, meskipun masih terdapat kendala sinkronisasi jadwal, variasi metode, dan kesinambungan pembinaan di rumah. Pada aspek *Product*, ketercapaian SKL karakter berada pada kisaran 70–85% disertai perkembangan positif pada disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan adab. BPI menunjukkan proses pembinaan dan hasil karakter yang baik, dengan keberlanjutan capaian yang memerlukan penguatan kemitraan sekolah–keluarga.

Kata Kunci: *Bina Pribadi Islam, CIPP, Karakter Islami, Process, Product*

ABSTRACT

Bina Pribadi Islam (BPI) is part of Islamic character development in Integrated Islamic Junior High Schools (SMPIT), but the quality of its implementation needs to be examined in terms of both the implementation of the program and the outcomes formed among students. This article aims to analyze the implementation of BPI in the *Process* aspect and assess its outcomes in the *Product* aspect across four SMPITs in East Lombok Regency. The study employed a qualitative evaluative approach supported by descriptive quantitative data. Data were obtained from four principals, seven BPI mentors, 31 students, and 24 parents through interviews, observations, documentation, and Likert-scale questionnaires, and were analyzed thematically, descriptively, and through triangulation. The *Process* was categorized as good, with mean ratings of 3.55 from students and 3.63 from parents. Mentoring, habituation of worship and proper conduct, teacher role modeling, and monitoring were the most prominent elements, although challenges remained in schedule synchronization, methodological variation, and continuity of guidance at home. In the *Product* aspect, character competency achievement ranged from 70–85%, accompanied by positive developments in worship discipline, honesty, responsibility, social concern, independence, and proper conduct. BPI demonstrated good implementation and character outcomes, with sustained achievement requiring stronger school–family partnership.

Keywords: *Bina Pribadi Islam, CIPP, Islamic Character, Process, Product*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik tidak berhenti pada pemahaman mengenai nilai yang benar, tetapi berkaitan dengan kemampuan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Proses itu berlangsung melalui pengalaman yang berulang, interaksi dengan orang dewasa, kebiasaan yang dibangun, serta lingkungan yang memberikan penguatan secara konsisten. Sekolah menghadapi tantangan karena pengalaman peserta didik tidak hanya terbentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial-digital yang menghadirkan beragam pola perilaku. Dalam kondisi demikian, program pendidikan karakter perlu dilihat dari dua sisi yang saling berkaitan, yaitu bagaimana program diterapkan dan perubahan apa yang muncul setelah pembinaan berlangsung. Brown et al. (2023) melalui meta-analisis terhadap program pendidikan karakter menemukan efek positif terhadap perkembangan karakter, tetapi besarnya hasil berbeda menurut karakteristik program dan kualitas implementasinya. Temuan tersebut memberikan pijakan bahwa keberhasilan program tidak cukup dipahami dari keberadaan kegiatan atau dokumen program, melainkan perlu ditelusuri melalui pengalaman implementasi dan hasil yang benar-benar terbentuk pada peserta didik.

Pada sekolah yang menjadikan nilai Islam sebagai landasan pendidikan, pembentukan karakter memiliki cakupan yang lebih luas karena nilai keagamaan perlu hadir dalam pembelajaran sekaligus perilaku keseharian. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat menghubungkan nilai yang dipelajari dengan pengalaman pendidikan yang dialami peserta didik (Dwiyana et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter di madrasah dan sekolah Islam terpadu menempatkan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sekolah sebagai bagian yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter (Surawan et al., 2022). Kerangka tersebut sejalan dengan arah Program *Bina Pribadi Islam* (BPI) yang dikembangkan dalam lingkungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Melalui mentoring kelompok kecil, pembiasaan ibadah, keteladanan, penguatan akhlak, dan pendampingan berkelanjutan, BPI diarahkan agar nilai akidah, ibadah, adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami, tetapi tercermin dalam tindakan siswa. Oleh sebab itu, kualitas BPI perlu dibaca dari kesinambungan antara rancangan pembinaan, pelaksanaan kegiatan, dan perubahan perilaku yang menjadi sasaran program.

Kesenjangan mulai muncul ketika rancangan ideal tersebut berhadapan dengan dinamika penyelenggaraan sekolah. Program yang telah memiliki jadwal dan mekanisme pembinaan tetap dapat mengalami perubahan karena adanya agenda akademik maupun nonakademik, keterbatasan waktu pembina, perbedaan intensitas mentoring, serta variasi koordinasi antarpendidik. Penelitian Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa BPI digunakan sebagai program untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada lingkungan SMP Islam Terpadu, sedangkan Kurahman et al. (2025) menunjukkan keterkaitan program *mentoring* dan iklim sekolah dengan sikap religius siswa. Kedua kajian tersebut memperkuat posisi BPI dan *mentoring* sebagai mekanisme pembinaan, tetapi sekaligus membuka ruang untuk menilai bagaimana mekanisme tersebut berlangsung dalam kondisi sekolah yang nyata. Di sisi lain, meta-analisis Cipriano et al. (2023) memperlihatkan bahwa intervensi *social and emotional learning* berbasis sekolah dapat menghasilkan perubahan pada keterampilan, sikap, perilaku, relasi teman sebaya, iklim sekolah, dan capaian akademik, dengan kualitas implementasi dan konteks sebagai bagian dari variasi hasil. Dengan demikian, persoalan evaluasi BPI tidak berhenti pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi menyangkut konsistensi pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, kualitas pendampingan, serta kemampuan sekolah menjaga proses pembinaan agar tetap berjalan sesuai tujuan.

Konsistensi tersebut juga diuji ketika pembentukan karakter bergerak dari sekolah ke lingkungan keluarga. Kebiasaan yang dibangun melalui pembinaan di sekolah dapat memperoleh penguatan di rumah apabila orang tua memberikan arahan yang selaras, tetapi kesinambungan tersebut dapat melemah ketika tuntutan dan pola pembiasaan di kedua lingkungan berbeda. Feranina dan Komala (2022) membahas sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan pembinaan anak. Dari sisi keterlibatan keluarga dalam pendidikan, Kim (2022) melalui *second-order meta-analysis* terhadap 23 meta-analisis dan 1.177 studi primer menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik. Walaupun capaian akademik bukan satu-satunya indikator karakter, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan siswa tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari keterlibatan keluarga. Dalam konteks BPI, persoalan ini menjadi lebih spesifik karena pembiasaan ibadah dan adab berlangsung lintas ruang dan waktu. Ketika sekolah dan keluarga tidak memiliki pola penguatan yang selaras, keberhasilan pembinaan di sekolah berpotensi tidak berlanjut secara konsisten di rumah sehingga hubungan sekolah–keluarga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari proses implementasi program.

Kondisi tersebut mengarahkan evaluasi pada keterhubungan antara proses dan hasil. Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) menyediakan kerangka untuk menilai program secara sistematis dengan memperhatikan proses pelaksanaan sekaligus hasil yang dicapai. Dalam evaluasi pendidikan karakter, pendekatan CIPP dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan program, kualitas proses, serta capaian yang diperoleh sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program (Kumalasari & Idawati, 2023). Penelitian ini memusatkan perhatian pada komponen *Process* dan *Product* karena kedua aspek tersebut secara langsung menjawab persoalan mengenai bagaimana BPI dijalankan dan apa yang dihasilkan. *Process* diarahkan pada konsistensi jadwal pembinaan, efektivitas mentoring, keteladanan, partisipasi siswa, koordinasi, monitoring, evaluasi, serta kolaborasi sekolah–keluarga. Sementara itu, *Product* diarahkan pada ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL), perubahan karakter Islami, penurunan perilaku menyimpang, keberlanjutan perilaku, dan kecenderungan perkembangan akademik. Penilaian melalui berbagai sumber seperti siswa, orang tua, pembina, observasi, dan dokumen memungkinkan hasil program dibaca tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang.

Dengan mempertimbangkan kajian yang telah tersedia, posisi penelitian ini terletak pada ruang yang belum banyak diperdalam, yaitu hubungan evaluatif antara kualitas pelaksanaan dan hasil BPI pada beberapa SMPIT dalam satu wilayah. Kajian tentang BPI telah memberikan gambaran mengenai implementasi program dan penanaman karakter (Rahman et al., 2022), sementara penelitian lain mengaitkan *mentoring* dan iklim sekolah dengan sikap religius (Kurahman et al., 2025), pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu dengan lingkungan pembinaan (Surawan et al., 2022), serta evaluasi program karakter dengan model CIPP (Kumalasari & Idawati, 2023). Namun, penelitian yang secara bersamaan memeriksa *Process* dan *Product* BPI pada empat SMPIT serta menghubungkan temuan sekolah dengan perspektif keluarga masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian ini tidak memosisikan novelty pada sekadar penerapan model CIPP, melainkan pada integrasi bukti lintas sekolah dan lintas informan untuk menjelaskan titik temu antara mekanisme pembinaan dan hasil karakter. Kepala sekolah, pembina BPI, siswa, dan orang tua dilibatkan bersama observasi dan dokumentasi sehingga evaluasi dapat menangkap perbedaan antara apa yang dirancang, apa yang dilaksanakan, dan apa yang dirasakan atau diamati sebagai hasil. Perspektif *school–home partnership* juga ditempatkan dalam pembacaan keberlanjutan hasil agar evaluasi BPI tidak berhenti pada lingkungan sekolah.

Berdasarkan konstruksi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program BPI pada aspek *Process* dan menilai hasilnya pada aspek *Product* di empat SMPIT Kabupaten Lombok Timur. Analisis *Process* mencakup konsistensi jadwal pembinaan, efektivitas mentoring, keteladanan, partisipasi siswa, koordinasi, monitoring, evaluasi, serta kolaborasi sekolah–keluarga, sedangkan analisis *Product* mencakup ketercapaian SKL, perubahan karakter Islami, penurunan perilaku menyimpang, keberlanjutan perilaku, dan kecenderungan perkembangan akademik. Pembatasan pada kedua komponen tersebut dilakukan agar fokus evaluasi tetap selaras dengan data dan rumusan masalah penelitian tanpa memperluas pembahasan ke seluruh komponen CIPP. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hubungan kausal antara pelaksanaan BPI dan perubahan karakter, tetapi untuk memperoleh gambaran evaluatif mengenai kualitas proses pembinaan dan hasil yang muncul pada peserta didik. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi evaluasi *Process–Product* BPI di empat SMPIT Kabupaten Lombok Timur dengan triangulasi perspektif kepala sekolah, pembina, siswa, dan orang tua serta bukti observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan pengelolaan BPI, terutama dalam sinkronisasi jadwal, penguatan kapasitas pembina, monitoring dan tindak lanjut karakter, serta penguatan komunikasi sekolah–keluarga agar pembinaan karakter Islami berlangsung lebih konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program *Bina Pribadi Islam* (BPI) pada empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur, yaitu SMPIT Nurul Fikri Selong, SMPIT Arrisalah Boarding School Suralaga, SMPIT Cahaya Bangsa Lenek, dan SMPIT Dhiyaul Islam Pringgabaya. Pendekatan evaluatif kualitatif digunakan dengan dukungan data kuantitatif deskriptif, sedangkan kerangka CIPP dibatasi pada komponen *Process* dan *Product*. Sumber data mencakup 4 kepala sekolah, 7 pembina BPI, 31 siswa, dan 24 orang tua, sehingga keseluruhan berjumlah 66 orang. Penelitian berlangsung selama Agustus 2025–Januari 2026, dengan pengumpulan data lapangan terutama dilakukan pada September–November 2025 dan analisis serta integrasi temuan dilanjutkan pada Desember 2025–Januari 2026. Indikator *Process* meliputi pelaksanaan mentoring, konsistensi kegiatan, pembiasaan, keteladanan, partisipasi, koordinasi, monitoring, evaluasi, serta kolaborasi sekolah–keluarga, sedangkan *Product* mencakup perubahan karakter Islami, ketercapaian SKL, perilaku menyimpang, keberlanjutan perilaku, dan kecenderungan perkembangan akademik.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan mentoring, kesesuaian kegiatan dengan jadwal, partisipasi siswa, pembiasaan adab dan ibadah, keteladanan, interaksi pembina–siswa, serta refleksi dan evaluasi. Selanjutnya, wawancara kepada kepala sekolah dan pembina BPI digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan mentoring, koordinasi, monitoring, kendala, perubahan karakter, ketercapaian SKL, dan keberlanjutan pembinaan; angket siswa dan orang tua digunakan untuk memperoleh data persepsi menggunakan skala Likert empat tingkat. Dokumentasi mencakup jadwal, kurikulum JSIT, SKL SIT, modul atau buku panduan BPI, silabus, catatan kegiatan harian, jurnal guru, daftar hadir, rapor BPI, laporan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan. Penggunaan keempat teknik tersebut memungkinkan informasi mengenai pelaksanaan dan hasil diperiksa melalui sumber bukti yang berbeda.

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan sesuai indikator *Process* dan *Product*, kemudian membandingkannya antarsekolah dan antarsumber. Data angket dianalisis secara deskriptif

menggunakan skor rata-rata dan kategori sesuai skala yang digunakan dalam tesis, sehingga berfungsi sebagai data pendukung bagi temuan kualitatif. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi kepala sekolah, pembina, siswa, dan orang tua, serta triangulasi teknik melalui perbandingan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan kepada informan utama untuk memeriksa kesesuaian interpretasi dengan informasi yang diberikan. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menggambarkan keterlaksanaan program dan hasil yang ditemukan di lapangan tanpa menguji hubungan sebab-akibat antara BPI dan capaian akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Evaluasi *Process*

Evaluasi *Process* menunjukkan bahwa pelaksanaan Program *Bina Pribadi Islam* (BPI) berada pada kategori baik. Rata-rata penilaian siswa mencapai 3,55, sedangkan orang tua mencapai 3,63 pada skala empat tingkat. Siswa memberikan penilaian terhadap rutinitas kegiatan, keteladanan guru, partisipasi, dan pembiasaan nilai Islami, sementara orang tua menilai pelaksanaan kegiatan serta perubahan perilaku anak yang diamati di rumah. Rincian penilaian *Process* berdasarkan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian *Process* Berdasarkan Responden

Responden Rata-rata Skor Skala		
Siswa	3,55	4
Orang tua	3,63	4

Tabel 1 menunjukkan bahwa penilaian orang tua sedikit lebih tinggi daripada penilaian siswa. Hasil observasi mencatat bahwa mentoring berlangsung dalam kelompok kecil dengan interaksi pembina–siswa, penyampaian materi keagamaan, pemberian nasihat, pemantauan perilaku, dan evaluasi. Pembiasaan ibadah, adab, bahasa santun, penghormatan kepada guru, serta aktivitas keagamaan juga ditemukan dalam kegiatan sekolah di luar sesi BPI. Dokumentasi berupa *mutaba'ah*, rapor BPI, jadwal kegiatan, dan laporan pelaksanaan memperlihatkan adanya pencatatan kegiatan pembinaan, sedangkan wawancara mencatat bahwa monitoring dilakukan melalui *mutaba'ah yaumiyah*, buku penghubung, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi berkala.

Hasil Evaluasi *Product*

Evaluasi *Product* mencatat perubahan pada beberapa aspek karakter Islami siswa, meliputi disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan adab. Wawancara pembina mencatat bahwa siswa yang aktif mengikuti BPI lebih tertib dalam menjalankan ibadah dan aturan sekolah, sedangkan observasi menemukan praktik ibadah, adab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam aktivitas sekolah. Ketercapaian SKL karakter yang dilaporkan sekolah berada pada kisaran 70–85%, dengan disiplin ibadah tercatat relatif kuat dan kejujuran berada pada kategori tinggi hingga sangat baik pada mayoritas siswa. Temuan *Process* dan *Product* secara keseluruhan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Evaluasi *Process* dan *Product*

Komponen Indikator	Temuan
<i>Process</i> Pelaksanaan dan	Kegiatan berjalan baik; mentoring dan pembiasaan terlaksana

	mentoring	
<i>Process</i>	Keteladanan dan partisipasi	Guru menjadi model perilaku dan siswa berpartisipasi dalam pembinaan
<i>Process</i>	Monitoring dan evaluasi	Dilaksanakan melalui <i>mutaba'ah</i> , rapor BPI, buku penghubung, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi berkala
<i>Process</i>	Koordinasi dan jadwal	Berjalan baik, tetapi terdapat penyesuaian dengan agenda sekolah
<i>Process</i>	Sekolah–keluarga	Komunikasi dan pendampingan berjalan, tetapi kesinambungan pembiasaan di rumah belum merata
<i>Product</i>	Karakter Islami	Terdapat perubahan pada ibadah, adab, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial
<i>Product</i>	SKL karakter	Ketercapaian berada pada kisaran 70–85%
<i>Product</i>	Perilaku menyimpang	Terdapat kecenderungan penurunan; bullying dilaporkan lebih terkendali
<i>Product</i>	Akademik	Terdapat kecenderungan positif pada disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Process* mencakup mentoring, pembiasaan, keteladanan, monitoring, evaluasi, koordinasi, serta komunikasi sekolah–keluarga. Pada komponen *Product*, temuan mencakup aspek spiritual, personal, dan sosial, termasuk penurunan perilaku menyimpang dan penguatan hubungan antarsiswa melalui pembinaan ukhuwah. Beberapa informan juga mencatat perkembangan kemandirian, seperti kesiapan siswa mengambil wudu dan melaksanakan salat berjamaah tanpa selalu menunggu arahan, serta peningkatan tanggung jawab terhadap tugas dan tata tertib sekolah. Pada aspek akademik, wawancara mencatat kecenderungan positif berupa disiplin belajar, tanggung jawab, dan motivasi yang lebih baik pada siswa yang aktif mengikuti BPI, tetapi penelitian tidak menguji hubungan tersebut dengan desain eksperimen atau longitudinal.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakter Islami dalam BPI berkembang melalui rangkaian pengalaman yang saling berkelindan, bukan melalui satu aktivitas pembinaan yang berdiri sendiri. Mentoring menyediakan ruang interaksi yang lebih dekat, sementara pembiasaan dan keteladanan membuat nilai yang dibicarakan memperoleh bentuk dalam perilaku sehari-hari. Pola ini sejalan dengan Parlina et al. (2025) yang menempatkan Program Bina Pribadi Islami sebagai sarana penguatan karakter Islami melalui pembinaan yang terarah, khususnya pada disiplin, komitmen diri, dan kemandirian. Temuan pada empat SMPIT dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang lebih luas, yakni bahwa keberlangsungan pembinaan menjadi lebih bermakna ketika aktivitas BPI tidak terpisah dari budaya sekolah. Perspektif Aziz dan Hasanah (2022) mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam juga memberi landasan bahwa nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman pendidikan sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan.

Peran mentoring menjadi semakin jelas ketika dilihat dari kualitas interaksi antara pembina dan siswa. Kelompok pembinaan yang lebih kecil memungkinkan pembina mengenali perilaku siswa, memberikan arahan, memantau perkembangan, dan mengaitkan materi dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan Rochmat et al. (2025), yang menempatkan hubungan personal mentor–mentee, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai Islami sebagai unsur dalam pembentukan

karakter. Dalam penelitian ini, fungsi mentoring tidak hanya terlihat pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan pembina menjadikan interaksi sebagai ruang pengamatan dan pemberian umpan balik. Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa siswa yang mengikuti pembinaan secara aktif lebih mudah dikenali perkembangan perilakunya oleh pembina. Dengan demikian, mekanisme BPI lebih tepat dilihat sebagai proses pendampingan yang mempertemukan arahan, pengamatan, latihan, dan refleksi dalam satu pengalaman pembinaan.

Pembentukan perilaku kemudian memperoleh penguatan dari rutinitas yang berlangsung di luar sesi mentoring. Disiplin ibadah, adab, penggunaan bahasa santun, penghormatan kepada guru, dan aktivitas sosial menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengulang perilaku yang sesuai dengan nilai yang diperkenalkan. Temuan ini beririsan dengan Aufa et al. (2023) yang mengaitkan pembiasaan ibadah dengan perkembangan karakter religius siswa, serta Rifki et al. (2022) yang menempatkan keteladanan guru sebagai bagian dari pembentukan karakter religius melalui contoh perilaku yang dapat diamati peserta didik. Dalam konteks BPI, kedua mekanisme tersebut tidak bekerja secara terpisah karena guru menjadi model sekaligus pembina yang mengarahkan pengulangan perilaku. Hal ini membuat lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang praktik nilai, sehingga karakter tidak hanya dibicarakan dalam kegiatan pembinaan, tetapi hadir dalam pola interaksi dan rutinitas harian.

Meski demikian, perkembangan karakter yang terlihat belum sepenuhnya seragam pada seluruh indikator. Disiplin ibadah relatif lebih mudah diperkuat karena memiliki rutinitas dan waktu pelaksanaan yang jelas, sedangkan kejujuran, pengendalian diri, kemandirian, serta keberlanjutan perilaku menghadapi situasi yang lebih beragam. Yudi dan Maryam (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islami berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang juga dipengaruhi perkembangan kompetensi dan pengalaman siswa di ruang digital, sehingga pembentukan perilaku tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang lebih luas. Warsah et al. (2024) juga memandang pengembangan karakter melalui pendekatan psikologi Islam sebagai proses yang melibatkan dimensi psikologis dan lingkungan pendidikan. Dalam kerangka tersebut, capaian SKL karakter sebesar 70–85% tidak semata-mata menggambarkan keberhasilan program, tetapi juga memperlihatkan adanya variasi tingkat perkembangan antarindikator dan antarkonteks. Perbedaan tersebut menjadi informasi evaluatif bahwa perilaku yang telah terbentuk melalui rutinitas sekolah masih memerlukan penguatan ketika siswa berada dalam situasi yang berbeda.

Dimensi yang paling memperlihatkan perbedaan konteks tersebut adalah kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Sistem BPI telah menyediakan komunikasi melalui buku penghubung, pemantauan, dan keterlibatan orang tua, tetapi konsistensi pembiasaan di rumah tidak selalu berlangsung dengan intensitas yang sama seperti di sekolah. Hardianto (2022) menempatkan kemitraan sekolah dan orang tua sebagai pola yang membutuhkan keterlibatan kedua pihak, sedangkan Ambarsari et al. (2025) memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat menghadapi tantangan dari sisi guru maupun orang tua. Yusuf et al. (2024) memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan guru, orang tua, dan komunitas dalam model kolaboratif pembentukan karakter. Temuan penelitian ini memperkuat kebutuhan untuk melihat keluarga bukan sebagai pihak yang hanya menerima informasi perkembangan siswa, melainkan sebagai lingkungan yang turut mempertahankan kebiasaan yang telah dibangun sekolah. Dengan posisi tersebut, keberlanjutan karakter lebih bergantung pada kesinambungan pesan, kebiasaan, dan pendampingan daripada pada intensitas kegiatan sekolah semata.

Dari perspektif evaluasi, hubungan antara *Process* dan *Product* memberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan program berkaitan dengan hasil yang ditemukan tanpa mengubahnya menjadi klaim sebab-akibat. Mentoring, pembiasaan, keteladanan, monitoring, dan koordinasi merupakan bagian dari kondisi pelaksanaan yang menyertai munculnya perubahan pada disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemandirian. Nurhayani et al. (2022) memperlihatkan penggunaan model CIPP untuk membaca efektivitas pendidikan karakter melalui komponen proses dan produk, sehingga evaluasi dapat digunakan untuk melihat keterlaksanaan sekaligus hasil program. Dalam penelitian ini, keberadaan *mutaba'ah*, rapor BPI, buku penghubung, observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan temuan tidak bergantung pada satu jenis informasi saja. Karena itu, capaian *Product* perlu dibaca bersama kondisi *Process* yang menyertainya, terutama ketika ditemukan adanya perbedaan konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Cara membaca seperti ini menjadikan evaluasi lebih berguna untuk menemukan bagian program yang telah berjalan kuat dan bagian yang masih memerlukan penyesuaian.

Kecenderungan positif pada perkembangan akademik perlu ditempatkan sebagai temuan tambahan yang belum dapat dipisahkan secara kausal dari BPI. Siswa yang menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan motivasi belajar yang lebih baik memang memiliki karakter yang secara praktis mendukung keteraturan dalam belajar, tetapi penelitian ini tidak dirancang untuk menguji pengaruh langsung program terhadap prestasi akademik. Yudi dan Maryam (2023) memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter Islami juga berhadapan dengan karakteristik lingkungan belajar yang semakin kompleks, sementara Warsah et al. (2024) menempatkan perkembangan karakter dalam keterkaitan dengan aspek psikologis dan lingkungan pendidikan. Dengan mempertimbangkan temuan mengenai mentoring, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan keluarga, perkembangan akademik dalam penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai kecenderungan yang muncul bersamaan dengan perkembangan perilaku positif. Secara keseluruhan, BPI menunjukkan pola pembinaan yang relatif kuat pada tingkat *Process* dan menghasilkan capaian *Product* yang baik, tetapi keberlanjutan hasil masih membutuhkan kesinambungan antara praktik sekolah dan kehidupan keluarga. Implikasi evaluatifnya bukan menambah sebanyak mungkin kegiatan, melainkan menjaga konsistensi komponen inti, memperkuat tindak lanjut monitoring, meningkatkan kapasitas pembina, dan membangun pola kemitraan sekolah–keluarga yang lebih terarah.

KESIMPULAN

Evaluasi terhadap Program Bina Pribadi Islam pada empat SMPIT di Kabupaten Lombok Timur memperlihatkan bahwa pelaksanaan pada aspek *Process* telah didukung oleh pembinaan yang terstruktur, sedangkan aspek *Product* memperlihatkan terbentuknya karakter Islami yang relatif kuat pada peserta didik. Keterkaitan antara mentoring, pembiasaan, keteladanan, dan monitoring menjadi pola utama yang menopang keberlangsungan pembinaan, meskipun konsistensi hasil belum sepenuhnya sama pada setiap lingkungan kehidupan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa capaian program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan BPI, tetapi oleh kemampuan sekolah menjaga kesinambungan nilai dalam praktik keseharian. Dengan demikian, BPI dapat dipandang sebagai mekanisme pembentukan karakter yang bekerja melalui hubungan antara pengalaman pembinaan di sekolah dan penguatan perilaku dalam kehidupan siswa.

Implikasi penelitian mengarah pada kebutuhan untuk menjadikan kesinambungan sekolah–keluarga sebagai bagian yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan BPI, terutama

melalui komunikasi dua arah, pemantauan yang disertai tindak lanjut, dan penyelarasan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Pengembangan program juga perlu memperhatikan penguatan kompetensi pembina serta fleksibilitas pelaksanaan agar komponen inti tetap terjaga tanpa mengabaikan kondisi masing-masing sekolah. Untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai keberlanjutan perubahan, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau *longitudinal* dengan menguji perkembangan karakter dalam rentang waktu yang lebih panjang serta keterkaitannya dengan intensitas pembinaan, regulasi diri, keterlibatan keluarga, dan capaian akademik. Arah tersebut dapat memperluas fungsi evaluasi BPI dari sekadar penilaian program menjadi dasar pengembangan sistem pembinaan karakter Islami yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, R. Y., Respatiningrum, R. A., & Endrawan, R. (2025). Tantangan dan peluang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Perspektif guru dan orang tua. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2), 852–856. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4470>
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan pembiasaan ibadah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Dwiyan, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Islam yang efektif di lingkungan sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i2.274>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. <http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/163>
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (context, input, process, product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 60–72. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>

- Kurahman, O. T., Yuliawanti, H., & Azzahra, F. N. (2025). The efektivitas program mentoring dan iklim sekolah terhadap sikap religius siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur: Program pendampingan, iklim sekolah, sikap keagamaan, pendidikan karakter, siswa SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 292–312. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35432>
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2518526>
- Parlina, L., Martha, A., & Adriantoni, A. (2025). Strengthening students' Islamic character through the Islamic Personal Development Program: Penguatan karakter Islami siswa melalui Program Bina Pribadi Islami. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 253–266. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1962>
- Rahman, M. S., Bolotio, R., Gonibala, R., & Puluhulawa, S. (2022). Implementasi program bina pribadi Islam (BPI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 118–133. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v16i1.1910>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3597>
- Rochmat, C. S., Al-Razi, S. N., & Azizah, I. N. (2025). Penerapan mentor life learning untuk membentuk karakter islami siswa di sekolah dasar berbasis teori sosial-kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1787–1800. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>
- Surawan, S., Bilad, C. Z. E., Syabrina, M., & Azmy, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu. <https://digilib.uin-palangkaraya.ac.id/3865/>
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). Islamic psychology-based educational strategies for student character development. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 305–354. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 130–137. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238. <https://jurnal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/index>